



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 1, Tahun 2024, pp 359-367
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin Dalam Rangka Meningkatkan Kesehatan Prakonsepsi Ibu dan Anak

**Nila Qurniasih^{1*}, Siti Halimah^{2*}, Elisa Damayanti³, Mahmudah⁴, Sri Mursiati⁵,
Yarlina⁶, Ana Septia Putri⁷, Ariyawati Susiandari⁸, Ani Yulia⁹**

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan,

Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: Titisfira1@gmail.com^{1*}

Abstrak

Calon pengantin merupakan sasaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kesehatan masa sebelum hamil. Calon pengantin perlu mempersiapkan kesehatan reproduksi baik pada calon pengantin perempuan maupun pada calon pengantin laki-laki, sehingga setelah menikah bisa memiliki status kesehatan yang baik demi menghasilkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mengadakan program kursus calon pengantin bagi calon pengantin atau biasa disebut suscatin yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan kesehatan reproduksi yang sehat sehingga bisa menghasilkan generasi yang berkualitas. Jumlah total Wanita Usia Subur (WUS) yaitu 1058 jiwa. Dimana hal ini ditemukan terdapat kasus KEK di Lampung Tengah sebanyak 14 kasus, anemia sebanyak 93 kasus dan HIV sebanyak 43 kasus. Sehingga peran tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan penyuluhan pengetahuan tentang edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Hal ini untuk menambah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang akan menunjang catin dalam perilaku sehat setelah menikah dan akan berkontribusi dalam kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: *Calon Pengantin, Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi, Ibu dan Anak*

Abstract

The prospective bride and groom are the right targets in efforts to improve their health before pregnancy. Prospective brides and grooms need to prepare for the reproductive health of both the prospective bride and groom, so that after marriage they can have good health status in order to produce a quality generation. Based on these problems, the Indonesian government is holding a prospective bride and groom course program for prospective brides or commonly called suscatin which aims to prepare them for a healthy reproductive health life so that they can produce a quality generation. The total number of Women of Childbearing Age (WUS) is 1058 people. Where this was found, there were 14 cases of KEK in Central Lampung, 93 cases of anemia and 43 cases of HIV. So the role of health workers plays an important role in providing knowledge about reproductive health education to prospective brides and grooms. This is to increase knowledge related to reproductive health which will support catin in healthy behavior after marriage and will contribute to the health of mothers and children.

Keywords: *Bride-to-be, Counseling, Reproductive Health, Mother and Child*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi di Indonesia merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan data tahun 2020 oleh *United Nations Development Economic and Social Affairs* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN (Abbas 2022).

Kesehatan reproduksi saat ini menjadi sasaran tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) tujuan ke-3 dan SDG tujuan ke-5 (Salekha 2019). Oleh karena itu, kesehatan reproduksi penting untuk dijaga dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, tetapi yang terjadi adalah

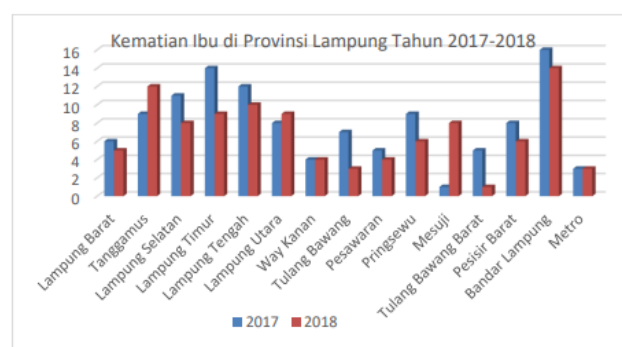
masih adanya masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi terutama di negara berkembang. Di Indonesia masih banyak masalah terkait kesehatan reproduksi, hal ini tercermin dari masih tingginya angka kematian ibu. Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang peka untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu Negara (Salekha 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator tingkat kesehatan masyarakat, apabila di suatu Negara memiliki jumlah AKI dan AKB yang meningkat dapat di simpulkan bahwa tingkat kesehatan Negara tersebut masih tergolong buruk (Hasnah 2021). Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 memperlihatkan angka kematian ibu tiga kali dibandingkan target *Millenium Development Goals* (MDGs) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022). Tujuan kelima *Millenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015 adalah tercapainya target penurunan AKI dari 390/100.000 kelahiran hidup (Suriati 2022). Kematian dan kesakitan ibu masih merupakan masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Beberapa negara memiliki AKI cukup tinggi seperti Afrika Sub-Saharan 179.000 jiwa, Asia Selatan 69.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa.

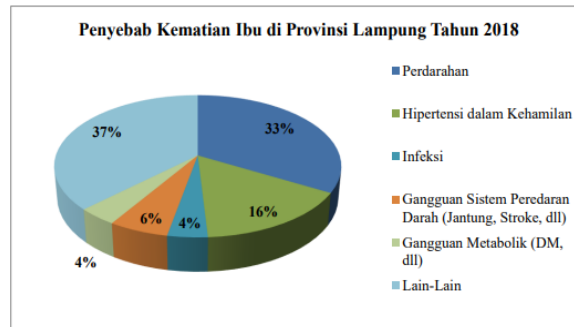
Indonesia bersama semua negara di dunia sedang berupaya untuk mencapai kesepakatan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang salah satu sarasannya yaitu mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (KH) dan menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) hingga 12 per 1.000 KH. Tujuan tersebut ditargetkan tercapai dalam kurun waktu 2016- 2030. Angka Kematian Ibu di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Penyebab dari kematian maternal merupakan hal utama yang diperlukan dalam upaya menurunkan AKI di Indonesia. Namun yang tidak kalah penting pula, untuk mengetahui apakah upaya menurunkan tersebut dapat berhasil atau tidak, dan bagaimana menentukan langkah program berikutnya, maka angka kematian ibu (AKI) perlu untuk diketahui (Bappenas 2019).

Berdasarkan Survei Antar Sensus Penduduk (SUPAS) 2015, AKI di Indonesia adalah 305 per 100.000 KH. Target RPJMN 2024, penurunan kematian Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup (KH). Diperlukan upaya yang lebih besar untuk dapat mencapai target RPJMN 2024. Sementara Data Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2017, AKN adalah 15 per 1.000 KH, sementara Angka Kematian Balita (AKBa) 32 per 1.000 KH. Sedangkan target 2 RPJMN pada 2024 untuk Angka Kematian Neonatal (AKN) menjadi 10 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 16 per 1.000 KH (Kementrian Kesehatan RI 2018).

Provinsi Lampung pada tahun 2018 tercatat memiliki AKI sebesar 148 per 100.000 KH. Meskipun angka tersebut jauh dibandingkan nilai AKI nasional, tetapi nilai AKI tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan pada SDGs. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung penyebab utama kematian ibu adalah kejadian infeksi (37%), perdarahan (33%), hipertensi dalam kehamilan (16%), gangguan sistem peredaran darah (6%) dan gangguan metabolik (4%) (Dinas Lampung 2019).



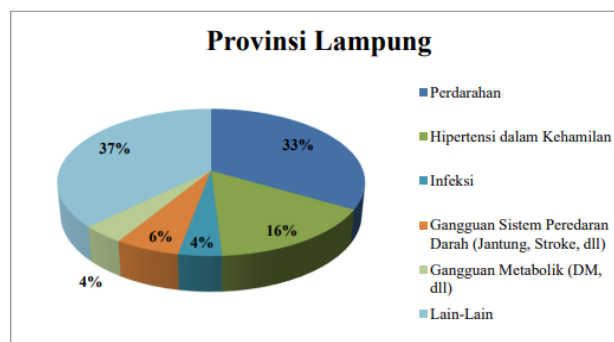
Gambar 1. Kematian Ibu di Provinsi Lampung Tahun 2017-2018
 Sumber: Dinkes Provinsi Lampung, 2019



Gambar 2. Penyebab Kematian Ibu di Provinsi Lampung Tahun 2018

Sumber: Dinkes Provinsi Lampung, 2019

Provinsi Lampung pada tahun 2018 tercatat memiliki AKI sebesar 148 per 100.000 KH. Meskipun angka tersebut jauh dibandingkan nilai AKI nasional, tetapi nilai AKI tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan pada SDGs. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung penyebab utama kematian ibu adalah kejadian infeksi (37%), perdarahan (33%), hipertensi dalam kehamilan (16%), gangguan sistem peredaran darah (6%) dan gangguan metabolik (4%) (Dinkes Lampung 2019).



Gambar 3. Penyebab Kematian Ibu di Provinsi Lampung Tahun 2018

Sumber: Dinkes Provinsi Lampung, 2019

Hal ini membutuhkan perhatian khusus, mengingat kematian ibu dan kematian bayi dapat menggambarkan bagaimana tingkat kesehatan pada suatu wilayah. Jumlah WUS usia 15-39 di Lampung Tengah yaitu sebanyak 11.552 dan 15-49 sebanyak 15.856. Jumlah WUS di Lampung Tengah yaitu 1058 jiwa. Jumlah Kasus AKI di Lampung Tengah selama tahun 2023 sebanyak 16 kasus, HIV sebanyak 43 kasus, Anemia 93 kasus dan KEK sebanyak 14 kasus.

Secara garis besar kesehatan reproduksi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tuah dari kesejahteraan fisik, sosial, mental dan emosional berhubungan dengan reproduksi, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan, melainkan seluruh aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, proses dan fungsinya. Permasalahan yang lain adalah HIV/AIDS. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan proyeksi dan estimasi orang dengan HIV/AIDS umur ≥ 15 tahun adalah sebanyak 785.821 orang dengan jumlah kematian sebanyak 40.349 orang dan infeksi baru sebanyak 90.915 orang (Abbas 2022).

Calon pengantin merupakan sasaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kesehatan masa sebelum hamil. Calon pengantin perlu mempersiapkan kesehatan reproduksi baik pada calon pengantin perempuan maupun pada calon pengantin laki-laki, sehingga setelah menikah bisa memiliki status kesehatan yang baik demi menghasilkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mengadakan program kursus calon pengantin bagi calon pengantin atau biasa disebut suscatin yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan kesehatan reproduksi yang sehat sehingga bisa menghasilkan generasi yang berkualitas. Dalam suscatin ini terdapat pemberian KIE mengenai kesehatan reproduksi untuk memastikan bahwa calon pengantin memiliki pengetahuan cukup untuk mempersiapkan kehamilan dan membentuk keluarga yang sehat (Kemenkes RI 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa, penurunan angka kematian ibu per 100 ribu kelahiran bayi hidup masih terlalu lamban untuk mencapai target tujuan *Millenium Development Goal* (MDGs), yaitu dalam rangka mengurangi tiga perempat jumlah perempuan yang meninggal selama hamil dan melahirkan. Sebenarnya, faktor kesehatan sangat berpengaruh dalam pencapaian MDGs ini. Pencapaian MDGs berpengaruh dalam meningkatnya taraf kesehatan, begitu pula meningkatnya taraf kesehatan dapat membantu dalam pencapaian

MDGs. Angka kematian ibu (AKI) pada saat ini masih menjadi masalah unggul dalam bidang kesehatan ibu dan anak (Fitriani, Ramlan, and Ayu Dwi Putri Rusman 2021).

Salah satu cara untuk menurunkan AKI di Indonesia yaitu Ibu yang ingin melahirkan, maka dibantu oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan melakukan persalinan ditempat yang dilengkapi fasilitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia AKI sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak terutama pemerintah, sektor swasta serta masyarakat. Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu menurunkan AKI dari 70 menjadi 306 per 100.000 kelahiran hidup (Ratnasari 2018). Kehamilan merupakan suatu keadaan dimana seorang wanita yang didalam rahimnya terdapat embrio atau fetus kehamilan dimulai pada saat masa konsepsi hingga lahirnya janin, dan lamanya kehamilan dimulai dari ovulasi hingga partus yang diperkirakan sekitar 40 minggu dan tidak melebihi 43 minggu. Diperkirakan 15% kehamilan yang semula normal akan mengalami keadaan risiko tinggi dan komplikasi obstetri yang dapat membahayakan jiwa ibu dan buah kehamilan (Fitriani, Ramlan, and Ayu Dwi Putri Rusman 2021).

Persiapan kehamilan yang rendah mengakibatkan komplikasi kehamilan dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas bagi ibu dan janin. Kurangnya persiapan kehamilan dapat menyebabkan terjadinya hiperemesis gravidarum, pre-eklampsia dan eklamsi, kelainan dalam lamanya kehamilan, kehamilan ektopik, penyakit serta kelaianan plasenta dan selaput janin, perdarahan antepartum, dan kehamilan kembar. Selama ini banyak orang yang kurang memahami pentingnya kondisi-kondisi pada masa sebelum terjadinya proses konsepsi (preconception phase), Sehingga para calon bapak dan ibu hanya berkonsetrasi pada persiapan proses kehamilan dan persalinan saja (Fitriani, Ramlan, and Ayu Dwi Putri Rusman 2021).

Kehamilan yang sehat membutuhkan persiapan fisik dan mental dari setiap ibu, Perencanaan kehamilan yang sehat harus dilakukan sebelum masa kehamilan. Proses kehamilan yang direncanakan dengan baik maka akan berdampak positif pada kondisi calon ibu dan janin. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada Tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Data Prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ South-East Asia Regional (SEAR).

RPJMN 2020-2024 menargetkan penurunan angka AKI pada tahun 2024 adalah 14% dengan arah kebijakan adalah intervensi sensitive dan spesifik secara terintegrasi (Sari L, T., Renityas N., Sari I 2021). Sejak Tahun 2013, organisasi kesehatan dunia (WHO) mulai menekankan pentingnya intervensi gizi dan pelayanan kesehatan pada periode prakonsepsi, yaitu dengan merekomendasikan adanya pelayanan kesehatan prakonsepsi (*preconception care*) dalam sistem pelayanan kesehatan (Dewi, S., Rustam, Y. 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Linton 2020).

Masalah-masalah kesehatan reproduksi di Indonesia masih sangat perlu diberikan perhatian khusus, *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA, 2010) menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Masalah lainnya adalah HIV/AIDS, Estimasi jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 641.675 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang dan kematian sebanyak 38.734 (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Di Indonesia, status kesehatan perempuan masih menjadi hal yang serius untuk diperhatikan. Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kesehatan dan status gizi ibu merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan untuk melahirkan generasi platinum yang berkualitas. Masa sebelum hamil, melahirkan sampai 1000 hari pertama kehidupan bayi merupakan masa-masa emas yang perlu diperhatikan. Program pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan reproduksi merupakan salah satu usaha untuk membentuk kualitas kesehatan dalam keluarga yang dimulai dari masa sebelum menikah atau calon pengantin. Salah satu upaya pemenuhan tahap pertama bagi kebutuhan perempuan adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebelum pernikahan dan setiap orang seharusnya peduli dan memperhatikan terhadap masalah kesehatan reproduksi terutama sebelum menikah. Hal ini karena masih banyak anggapan yang salah tentang kesehatan reproduksi, sehingga

persamaan persepsi dan informasi perlu diberikan agar tidak salah perilaku dalam kesehatan reproduksi (Linton 2020).

Kesiapan menikah adalah pertimbangan penting bagi calon pengantin karena dalam mempersiapkan pernikahan harus siap untuk mempunyai hubungan dengan pasangan kita seperti siap menerima tanggung jawab sebagai suami dan istri, siap dalam hubungan seksual, siap merawat anak dan siap membina rumah tangga. Usia menikah minimum menikah adalah 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria, usia dimana mereka siap untuk memulai sebuah keluarga. Sebab pada usia tersebut calon pengantin akan siap secara biologis dan psikologis, sehingga risiko dalam melahirkan cacat atau meninggal tidak terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam kesiapan menikah diantaranya adalah faktor Pendidikan, paparan informasi atau media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Adyani, Wulandari, and Isnaningsih 2023).

Memberikan penyuluhan pranikah kepada calon pengantin dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan kesehatan reproduksi yang difokuskan pada calon pengantin yang akan menikah dalam waktu dekat. Tenaga Kesehatan dapat memberikan KIE kesehatan reproduksi dilakukan dengan pemeriksaan kesehatan dan pemberian imunisasi TT kepada calon pengantin (Farianita, Rafika, Nugraheni, Sri Achadi, Kartini 2020).

Pengetahuan dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti pendidikan dimana terdapat calon pengantin dengan pendidikan SD-SMP 50% hal tersebut menggambarkan bahwa calon pengantin tidak harus berpendidikan tinggi, bahwa semua bisa menjadi pengantin. Pada dasarnya pendidikan sangat mempengaruhi hasil pengetahuan calon pengantin, bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang untuk mendapat informasi khususnya informasi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu faktor umur dimana terdapat calon pengantin dengan umur 18-20 tahun sebanyak 50%, bahwa umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana pertambahan umur seseorang sapat meningkatkan pola pikir dan kedewasaan sehingga mudah menerima informasi kesehatan (Januarti 2020).

Dalam rangka menjamin setiap orang memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman dan dapat dipertanggungjawabkan, pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Salah satu kelompok yang diperhatikan kesehatan reproduksinya adalah Calon Pengantin (Catin). Melalui pelayanan pemeriksaan kesehatan reproduksi bagi catin, maka kita dapat memastikan kesehatannya baik secara fisik dan mental. Dengan demikian dapat menjamin kesehatan ibu dalam usia reproduksi agar mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi (Wantini et al. 2022). Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi mencapai peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat (Januarti 2020).

Penyuluhan kesehatan reproduksi calon pengantin dirasa sangat perlu, karena dengan adanya program tersebut menjadi tahu jika terdapat gangguan pada pasangannya sehingga dapat ditindak lanjuti lebih dini serta menghindari adanya perceraian akibat dari reproduksi salah satu mempelai yang kurang sehat. Selain itu penyuluhan memiliki banyak dampak positif seperti menambah wawasan kepada calon pengantin terkait dengan hak reproduksi meliputi kebebasan calon pengantin dalam memutuskan berapa jumlah anak yang diinginkan, jarak kelahiran antara anak satu dengan yang kedua dan seterusnya, para calon pengantin juga mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dan seksual, serta efek samping obat-obatan, alat dan tindakan medis yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi (Wantini 2022).

METODE

Berdasarkan kajian informasi di wilayah KUA Terbanggi Besar Lampung Tengah ditemukan permasalahan banyaknya calon pengantin yang belum paham terkait kesehatan reproduksi. Jumlah total Wanita Usia Subur (WUS) yaitu 1058 jiwa. Dimana hal ini ditemukan terdapat kasus KEK di Lampung Tengah sebanyak 14 kasus, anemia sebanyak 93 kasus dan HIV sebanyak 43 kasus. Sehingga peran tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan penyuluhan pengetahuan tentang edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Hal ini untuk menambah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang akan menunjang catin dalam perilaku sehat setelah menikah dan akan berkontribusi dalam kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya penyuluhan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada calon pengantin oleh tenaga kesehatan juga diperlukan kepedulian dari kalangan akademis untuk ikut serta turut berbagi ilmu pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi, mengejar indikator kesehatan reproduksi yang sehat pada calon pengantin, mencegah dan menurunkan angka kejadian IMS, dan mengoptimalkan kadar Hemoglobin (Hb) dalam rangka menyiapkan kehamilan untuk mencegah perdarahan dalam persalinan.

Sasaran dalam program pengabdian masyarakat ini adalah calon pengantin perempuan sebagai persiapan menjadi ibu dan calon pengantin mengetahui bahwa dirinya sudah memenuhi syarat dikatakan baik terakit dengan pengetahuan kesehatan reproduksi di KUA Terbanggi Besar Lampung Tengah. Hal ini dikarenakan terdapat calon pengantin perempuan yang masih belum paham akan kesehatan reproduksi, dampak yang ditimbulkan dan kesiapan menjadi seorang ibu. Sementara itu, upaya preventif dalam bentuk penyuluhan kepada calon pengantin dilakukan pihak puskesmas masih belum optimal oleh karena itu perlunya tingkatan penyuluhan kepada calon pengantin.

Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis yang diawali dengan tahap persiapan, diantaranya: observasi tempat pelaksanaan kegiatan, penawaran proposal kegiatan, konsultasi dengan pihak puskesmas, menentukan permasalahan, menentukan topik dan metode penyuluhan, persiapan surat menyurat, alat dan bahan yang diperlukan.

Kegiatan ini dilakukan setelah semua perizinan dan persiapan sarana dan prarana sudah siap. Kegiatan ini telah diusahakan untuk dibuat menarik, agar para ibu tertarik untuk mengikuti kegiatan dengan seksama. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui ceramah, media leaflet, diskusi serta tanya jawab, pretest dan posttest

Kegiatan ini ditulis berdasarkan rincian waktu yang telah dilaksanakan sesuai dengan rundown dan rencana yang telah ditentukan.

Tabel 1. *Randown Acara*

No.	Waktu (WIB)	Kegiatan
1.	09.00-09.10	Kegiatan dibuka dengan <i>Master Ceremony</i> (2 orang) dan dilanjutkan dengan sambutan oleh ketua pelaksana.
2.	09.10-09.25	Dilanjutkan dengan kegiatan <i>pretest</i> yaitu terkait dengan pengetahuan calon pengantin terhadap kesehatan reproduksi, penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), dan kesiapan calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang ibu. Soal <i>pretest</i> ini terdiri dari
3.	09.25-09.55	Pemberian penyuluhan dengan materi kesehatan reproduksi oleh pemateri yang terdiri dari 3 orang mahasiswa. Dalam diskusi ini pemateri berdiskusi sembari melakukan tanya jawab kepada calon pengantin terkait dengan kesehatan reproduksi, penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), dan kesiapan calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang ibu.
4.	09.55-10.10	Setelah selesai pemberian materi, dilanjutkan dengan diadakannya <i>games</i> seru untuk calon pengantin soal tanya jawab terkait dengan materi yang telah disampaikan, apabila ibu bisa menjawab pertanyaan maka akan diberikan <i>doorprise</i> sebagai tanda terima kasih dari pemateri.
5.	10.10-10.20	Kegiatan selanjutnya yaitu mereview materi yang sudah dijelaskan. Proses <i>review</i> dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana.
6.	10.20-10.30	Acara dilanjutkan dengan <i>posttest</i> . Soal <i>posttest</i> sama dengan soal <i>pretest</i> sebelumnya, peserta terlihat serius dalam mengerjakan soal <i>pretest</i> yang diberikan.
7.	10.30-10.45	Kegiatan pengabdian masyarakat selesai dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di KUA Terbanggi Besar pada tanggal 11 Januari 2024. Peserta mengikuti penyuluhan tentang "**Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin Dalam Rangka Meningkatkan Kesehatan Prakonsepsi Ibu dan Anak**".

Kegiatan ini meningkatkan pemahaman calon pengantin khususnya perempuan tentang

pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi yang mencakup tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), Status gizi untuk mencegah anemia, dan kesehatan calon pengantin untuk menjadi seorang ibu:

1. Distribusi frekuensi pemeriksaan HIV dan sifilis berdasarkan presentase didapatkan hasil 1%.
2. Distribusi frekuensi pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi sehat prakonsepsi sebelum diberikan *pretest* masih banyak ibu yang belum paham sebanyak 70% dan setelah *posttest* diberikan edukasi pengetahuan berubah menjadi baik sebanyak 90%.
3. Distribusi frekuensi tentang nilai *pretest* didapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori kurang sebanyak 21 responden (70%) dan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Calon Pengantin

Variabel	N	Presentase
Pengetahuan <i>Pretest</i>		
Kurang	21	70%
Baik	9	30%
Total	30	100
Pengetahuan <i>Posttest</i>		
Kurang	3	10%
Baik	27	90%
Total	30	100

4. Distribusi frekuensi tentang nilai *posttest* didapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori kurang sebanyak 3 responden (10%) dan pengetahuan baik sebanyak 27 responden (90%).

Hasil *pretest* menunjukkan masih banyaknya calon pengantin (catin) yang belum paham akan kesehatan reproduksi. Sehingga penyuluhan tentang kesehatan reproduksi memang sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan calon pengantin. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau *over behavior*. (Veronica, Safitri, and Rohani 2019).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah pada prakonsepsi catin baik secara pengetahuan dan kesiapan catin yaitu dengan gizi adalah dengan memberikan penyuluhan gizi kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting terutama pada calon pengantin (catin). Hal ini karena catin merupakan individu yang akan segera menuju kehidupan rumah tangga dan bersiap untuk memiliki keturunan. Metode yang digunakan yaitu pengukuran antropometri TB, BB dan LILA. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai status gizi catin dan resiko kurang energi kronis (KEK) pada calon ibu.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon (Slameto 2017). Seorang wanita dikatakan siap dalam upaya pencegahan stunting apabila usia > 20 tahun, indeks massa tubuh 18,5 – 25, lila > 23,5 cm, Hb > 12 gr/dl. Menurut BKKBN (2021) yang menyatakan bahwa pemeriksaan kesehatan umum wajib dilakukan catin sebelum menikah, seperti pemeriksaan berat badan (BB), tinggi badan (TB), indeks massa tubuh (IMT), dan status anemia (BKKBN 2021).

Usia ibu saat melahirkan menentukan berat bayi yang akan lahir, apakah normal atau tidak, karena jika usia saat ibu melahirkan masih sangat muda, maka risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrasari yang menyatakan bahwa ibu dengan usia beresiko (kurang dari 20 tahun) mempunyai risiko 4,2 kali lebih besar untuk terjadi berat badan lahir rendah (BBLR) dibanding ibu yang tidak mempunyai usia beresiko. Kejadian berat bayi lahir rendah dan kelahiran prematur pada kehamilan remaja sering dikaitkan sebagai manifestasi *Intra Uterine Growth Retrcition* (IUGR) yang disebabkan oleh belum matangnya organ reproduksi dan status gizi ibu sebelum masa kehamilan (BKKBN 2020)

Pengukuran LILA dilakukan untuk mengetahui risiko Kurang Energi Kronik (KEK) atau kekurangan gizi berkepanjangan pada catin wanita. Catin wanita yang terlalu kurus berisiko tidak mampu mencukupi gizi bagi janin yang dikandungnya kelak. Gemuk atau kurusnya seseorang di tentukan dari Indeks Massa Tubuh (IMT). Apabila catin masuk dalam kategori dibawah atau diatas normal, catin dapat mengatasinya dengan mengatur pola makan gizi seimbang dan rutin berolahraga, setidaknya 30 menit perhari. Anemia terjadi ketika kadar protein dalam sel darah

merah atau yang biasa disebut hemoglobin (Hb) bernilai kurang dari 12 mg/dl. Catin yang anemia harus mendapatkan penanganan kesehatan dan gizi hingga mencapai normal dan dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi.

SIMPULAN

Setelah mendapatkan penyuluhan mengenai *stunting* dan cara pencegahannya pada calon pengantin dari KUA Terbanggi Besar Lampung Tengah, pemahaman mengenai *stunting* mengalami peningkatan. Calon pengantin yang merupakan sasaran utama dalam pengabdian masyarakat ini di KUA Terbanggi Besar Lampung Tengah yang mengikuti kegiatan penyuluhan edukasi terkait *stunting* dan cara pencegahannya sebanyak 40 orang dan sebanyak 70% sudah paham bagaimana cara mencegahnya dan menyiapkan diri untuk bisa menerapkan pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Akhmadi, Silvia Ayu Amilia, Institut Ilmu, Kesehatan Bhakti, and Wiyata Kediri. 2022. "Literatur Review: Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin (Catin) Di Indonesia Literature Review: The Effect of Counseling on Knowledge of Reproductive Health of Prospective Bride and Grooms in Indonesia." *Miracle Journal of Public Health (MJPH)* 5 (2): 136–46. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol5.Iss2/281>.
- Adyani, Kartika, Catur Leny Wulandari, and Erika Varahika Isnaningsih. 2023. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin Dalam Kesiapan Menikah." *Jurnal Health Sains* 4 (1): 109–19. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.787>.
- Bappenas. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BKKBN. 2020. *Calon Pengantin Hindari Stunting*. Jakarta: Dithanrem.
- Dewi, S., Rustam, Y., Doni A. W. 2018. "The Effect of Premarital Health Education On Knowledge and Attitudes of Prospective Brides in Lubuk Begalung Padang." *Jurnal Sehat Mandiri* 13(2): 18–25.
- Farianita, Rafika, Nugraheni, Sri Achadi, Kartini, Apoina. 2020. "Kolaborasi Pada Program Kursus Calon Pengantin Di Kabupaten Grobogan." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 09(01): 9–19.
- Fitriani, Fitriani, Ramlan, and Ayu Dwi Putri Rusman. 2021. "Efektivitas Kartu Cegah Stunting Terhadap Pengetahuan Kehamilan Calon Pengantin Di Kua Kota Parepare." *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 4 (3): 332–41. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i3.617>.
- Hasnah, Hasnah, Nurhidayah Nurhidayah, Nurul Fadhilla Gani, Risnah Risnah, Arbianingsih Arbianingsih, Huriati Huriati, Eka Hadrayani, Maria Ulfah Azhar, and Muthaharah Muthaharah. 2021. "Strategi Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Hamil Di Masa Pandemi." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas* 1 (2): 108–18. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.959>.
- Januarti, Atik, Nila Qurniasih, Ani Kristianingsih, and Psiari Kusumawardani. 2020. "Pengetahuan Calon Pengantin the Effect of Reproductive Health Counseling on the Knowledge." *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)* 1 (3): 182–88.
- Kemendes RI. 2018. *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Infodatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*. Jakarta: Kemendes RI.
- Lampung, Dinkes Kesehatan. 2019. *Rencan Strategi OPD Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019*. Bandar Lampung.
- Linton, Jonathan D., Robert Klassen, Vaidyanathan Jayaraman, Helen Walker, Stephen Brammer, Rajeev Ruparathna, Kasun Hewage, et al. 2020. "Efektivitas Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Lubuklinggau Selatan I Kota Lubuklinggau." *Sustainability (Switzerland)* 14 (2): 1–4. http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable_procurement_practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement%0Ahttp://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability.pdf.
- Ratnasari, A. 2018. "Perancang Aplikasi Edukasi Calon Pengantin Untuk Peningkatan Pengetahuan Pra Kehamilan Berbasis Android" (9): 51–52.
- Salekha, Fitriana Dilla et all. 2019. "Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Yang

- Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Suscatin (Studi Pada Calon Pengantin Yang Terdaftar Di Kua Kabupaten Grobogan)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7 (4): 675-82. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Sari L, T., Renityas N., Sari I, N. 2021. "Determinants Analysis of The Incidence of Stunting in Children 1-2 Years." *Journal of Ners and Midwifery* 8(2): 190-95. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i2.art.p190-195>.
- Slameto. 2017. *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriati, Israini. 2022. "Kampanye Aki Dan Akb Di Dinas Kesehatan Kota Palopo." *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)* 3 (3): 191. <https://doi.org/10.26753/empati.v3i3.843>.
- Veronica, Septika Yani, Riska Safitri, and Siti Rohani. 2019. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB IUD Pada Wanita Usia Subur." *Wellness and Healthy Magazine* 1 (2): 223-30. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i228wh/29>.
- Wantini, Nonik Ayu, Lenna Maydianasari, Agnes Savitri Agni, Intan Christi, and Ernawati Julita Lambi. 2022. "Edukasi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Secara Daring Dengan Media Video." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Universitas Respati Yogyakarta* 1 (1): 191-99.